



Al-Mal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam

E-ISSN: 2715-9477, P-ISSN: 2751-954X

Volume 02 Issue 02, 21 Juli 2021

Journal Page is available to:

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-mal/index>

Pengaruh *Return On Assets*, *Corporate Social Responsibility*, dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Fauzi Isnaen^{1*}, Fauzan Akbar Albastiah²

^{1,2*}Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 05-07-2021

Revised 07-07-2021

Accepted 07-07-2021

Available 21-07-2021

Revised (1) 23-07-2022

Accepted 30-07-2022

Revised Available 31-07-2022

Kata Kunci:

Return On Asset, *Corporate Social Responsibility*, *Capital Intensity*, *Tax Avoidance*

Paper type: Research paper

Please cite this article: Isnaen, F., & Albastiah, F. A. "Pengaruh *Return On Assets*, *Corporate Social Responsibility*, dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)" *Al-Mal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* [ONLINE], Volume 02 Number 02 (Juli 21, 2021)

Cite this document:

Al-Mal 2th edition

*Corresponding author

e-mail: fauzan.fsn@bsi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *CSR* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016. Data diperoleh dengan mengakses halaman Bursa Efek Indonesia. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda menggunakan SPSS 24. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata CETR sebesar 56,6% dengan koefisien determinasi menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang cukup tinggi. Hasil uji regresi menunjukkan *ROA*, *CSR*, dan *Capital Intensity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Keterbatasan penelitian ini yaitu terletak pada periode pengamatan sehingga membuka peluang untuk peneliti selanjutnya dengan melakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan periode pengamatan. Implikasi penelitian ini yaitu untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang *tax avoidance* yang dapat dipengaruhi oleh *ROA* yang diproksikan menggunakan *Return On Asset (ROA)* dan *CSR* diproksikan menggunakan *CSR Ratio* (Indeks GRI), sedangkan *Capital Intensity* dalam penelitian ini menggunakan *Fixed Asset Intensity Ratio*.

ABSTRACT: *This study aims to examine the effect of Return On Assets (ROA), CSR and Capital Intensity on Tax Avoidance. This research was conducted on manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014-2016. The data is obtained by accessing the Indonesia Stock Exchange page. Hypothesis testing using multiple regression analysis using SPSS 24. The results of this study indicate an average CETR of 56.6% with a coefficient of determination indicating a fairly high level of tax avoidance. The results of the regression test show that ROA, CSR, and Capital Intensity have a significant effect on Tax Avoidance. The limitation of this research is that it lies in the observation period so that it opens up opportunities for further researchers to carry out further research by adding an observation period. The implication of this study is to increase the knowledge base on tax avoidance that can be influenced by ROA which is proxied using Return On Assets (ROA) and CSR is proxied using the CSR Ratio (GRI Index), while the Capital Intensity in this study uses the Fixed Asset Intensity Ratio.*

Keywords: *Return On Assets, Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Tax*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendanaan penting bagi perekonomian Indonesia. Dari pajaklah pemerintah dapat menjalankan program-programnya dalam tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur, aset-aset publik, dan fasilitas umum lainnya. Freise (dalam Lanis dan Richardson, 2012) menyatakan, dari perspektif sosial, pembayaran pajak pasti digunakan untuk membiayai fasilitas atau aset publik. Hal ini dilakukan demi peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Salah satu wajib pajak di Indonesia adalah perusahaan bisnis. Pajak yang dibayar oleh perusahaan bisnis didasari dari perolehan laba perusahaan itu sendiri. Hal ini menjadi sebuah dilema bagi manajemen dan pemilik perusahaan, karena pajak secara langsung mengurangi pendapatan perusahaan. Lanis dan Richardson (2012) menyatakan bahwa pajak merupakan faktor yang memotivasi pengambilan keputusan perusahaan. Tindakan manajer didesain semata-mata untuk meminimalisasi pajak perusahaan dengan kegiatan penghindaran pajak untuk mendapatkan laba yang lebih besar, karena

pajak bagi perusahaan adalah beban yang mengurangi laba bersih perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan pemerintah yang bertujuan memaksimalkan pendapatan pajak dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Oleh karena itu, penghindaran pajak perusahaan merupakan salah satu tindakan yang tidak bertanggung jawab sosial oleh perusahaan, karena salah satu tanggung jawab perusahaan adalah dimulai dengan memberikan kontribusi kepada masyarakat melalui pajak pemerintah (Landolf, 2006).

Return on assets (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total assets. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) semakin besar. ROA juga merupakan perkalian antara faktor net income margin dengan perputaran aktiva.

Corporate Social Responsibility (CSR) dapat didefinisikan dengan banyak cara, salah satunya adalah bagaimana perusahaan memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dalam lingkup operasinya, memaksimalkan manfaat dan meminimalkan kerugiannya (Pemerintah UK, 2004, hal. 3, dalam Lanis dan Richardson, 2012). Lanis dan Richardson (2012), menjelaskan bahwa CSR merupakan faktor kunci kesuksesan dan kelangsungan hidup perusahaan.

Penelitian tentang hubungan antara penghindaran pajak dengan CSR sudah diteliti terlebih dahulu oleh beberapa peneliti dengan hasil yang *mix* atau berbeda-beda. Diantaranya Watson (2011), dan Lanis dan Richardson (2012) yang menemukan bahwa semakin tinggi tingkat tanggung jawab sosial perusahaan maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak nya. Sementara Carroll dan Joulfaian (2005), Preuss (2010), dan Sikka (2010) berpendapat bahwa beberapa perusahaan yang mengklaim melakukan CSR tetap melakukan penghindaran pajak.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sebuah perusahaan dalam membayar pajaknya. Salah satunya adalah karakteristik sebuah

perusahaan. Salah satu karakteristik perusahaan yang berkaitan mempengaruhi tingkat efektif pajak secara langsung yaitu *capital intensity ratio* atau rasio intensitas modal. Menurut Rodriguez dan Arias (2012) (dalam Ardyansah dan Zulaikha, 2014) aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan memotong pajak akibat dari penyusutan aset tetap perusahaan setiap tahunnya. Hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Sementara biaya penyusutan ini adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Lanis dan Richardson (2012) dengan menambahkan variabel *capital intensity* atau intensitas modal sebagai variabel independen. Penambahan *capital intensity* sebagai variabel independen dikarenakan menurut Rodriguez dan Arias (dalam Ardyansah dan Zulaikha, 2014) mengatakan bahwa aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan aset tetap setiap tahunnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dengan hasil yang masih *mix*, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh ROA, CSR dan *capital intensity* terhadap *Tax Avoidance* di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menemukan bukti secara empiris mengenai pengaruh CSR dan *capital intensity* terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan.

Brigham dan Houston (2011: 186) mendefinisikan sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut. Scott (2012: 475) menjelaskan bahwa terkait dengan teori sinyal, para manajer perusahaan yang memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut pada calon investor, dimana hal tersebut bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui suatu pelaporan

dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya. Irham (2014: 21) menjelaskan bahwa tanggapan investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menggapai sinyal tersebut, memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan tidak bereaksi seperti “*wait and see*”. Disamping itu teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dibanding pihak luar.

Signaling theory di gagas dalam ilmu ekonomi dan keuangan yang menggambarkan informasi yang asimetris antara perusahaan dengan pihak luar karena manajemen lebih mengetahui tentang prospek perusahaan dan peluang masa depan dibandingkan pihak luar (dalam hal ini investor). Teori yang melandasi IFR adalah teori sinyal. Manajemen akan selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh calon investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Di samping itu, manajemen berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham pada waktu informasi iumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut. Pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dana menghasilkan informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka harga saham menjadi naik.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat (Fatoni dkk, 2016). Dalam teori legitimasi tersebut perusahaan berusaha untuk menyesuaikan keadaan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dimasyarakat sehingga dapat diterima dilingkungan

eksternal karena dalam teori legitimasi menyatakan bahwa suatu organisasi hanya bisa bertahan jika masyarakat sekitar merasa bahwa organisasi beroperasi berdasarkan sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat (Sari, 2013). Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat.

Adanya teori legitimasi ini akan memberikan landasan bahwa perusahaan harus mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat berkaitan dengan kegiatan usaha yang dilaksanakan perusahaan sehingga dapat berjalan dengan baik tanpa adanya konflik dimasyarakat maupun dilingkungan tempat beroperasi. Oleh sebab itu perusahaan perlu mengembangkan program *Corporate Social Responsibility*, dengan adanya *Corporate Social Responsibility* diharapkan akan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat sehingga masyarakat sekitar tempat beroperasi dapat menerima keberadaan perusahaan dengan baik dan tidak memperlakukan keberadaan perusahaan tersebut.

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Definisi *stakeholder* yang dilontarkan (Rhenald Kasali dalam Purnasiswi, 2011) adalah setiap kelompok orang baik yang berada didalam perusahaan maupun diluar perusahaan yang mempunyai peran dalam menentukan keberhasilan perusahaan.

Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut sehingga keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Fatoni dkk, 2016). Pada dasarnya tanggung jawab perusahaan tidaknya terbatas pada memaksimalkan laba demi kepentingan pemegang saham namun lebih luas lagi yakni menciptakan kesejahteraan bagi kepentingan *stakeholder*, yaitu semua pihak mempunyai keterkaitan terhadap perusahaan.

Adanya teori *stakeholder* ini suatu perusahaan diharapkan dapat memberi manfaat bagi *stakeholder*. Manfaat tersebut dapat diberikan dengan cara menerapkan *Corporate Social Responsibility*, dengan adanya program tersebut perusahaan diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan karyawan, pelanggan dan masyarakat lokal. Sehingga akan dapat terjalin hubungan yang baik antara perusahaan dengan lingkungan sekitar tempat beroperasi.

Dowling dan Pfeffer (1975) menjelaskan bahwa dalam teori legitimasi organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang ada pada kegiatan organisasi dengan norma-norma yang ada pada lingkungan sosial dimana organisasi tersebut merupakan bagian dalam lingkungan sosial tersebut. Dasar teori legitimasi adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Ketika terdapat ketidakselarasan antara kedua sistem tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan.

Sebuah perusahaan selalu mengupayakan sejenis legitimasi dari masyarakat dengan cara melakukan aktivitas tanggung jawab sosial atau yang sering disebut sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR). Salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan adalah melalui pemerintah. Perusahaan bisa bertanggungjawab sosial kepada masyarakat melalui pemerintah dengan cara membayar beban pajak sesuai dengan ketentuan, dan juga tidak melakukan penghindaran pajak. Karena dana pajak akan digunakan oleh pemerintah untuk melaksanakan tugas Negara di berbagai sektor kehidupan untuk mencapai kesejahteraan umum (Yoehana, 2013).

Donaldson dan Preston (1995) dalam *stakeholder theory* mengatakan bahwa kinerja sebuah organisasi dipengaruhi oleh semua stakeholder organisasi, oleh karena itu merupakan tanggung jawab manajerial untuk memberikan benefit kepada semua stakeholder yang berpengaruh terhadap kinerja organisasi. *Stakeholder theory* mengatakan bahwa perusahaan tidak beraktivitas hanya untuk kepentingan pemilik saham, melainkan juga bagi semua stakeholder

lainnya (Pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain) (Ghozali dan Chariri, 2007).

1. Definisi *Return On Asset*

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal *Return on investment* (Kasmir, 2010). *Return on investment* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya, *Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (Sudana, 2011). Jadi *Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Karena itu digunakan angka laba setelah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

2. Definisi *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility adalah suatu konsep atau tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai rasa tanggung jawab perusahaan terhadap social maupun lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada, seperti melakukan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan menjaga kebersamaan antara pengusaha dengan masyarakat. Perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomis dan legal (artinya kepada pemegang saham atau *shareholder*) tapi juga kewajiban-kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*) yang jangkauannya melebihi kewajiban-kewajiban. Pemikiran yang mendasari

Corporate Social Responsibility yang sering dianggap inti dari Etika Bisnis adalah bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomis dan legal (artinya kepada pemegang saham atau *shareholder*) tapi juga

kewajiban-kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*) yang jangkauannya melebihi kewajiban-kewajiban di atas.

3. Definisi *Capital Intensity*

Capital intensity merupakan besarnya total modal yang tertanam dalam investasi berupa aset tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi jumlah aset tetap dan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan maka, akan menyebabkan semakin tinggi pula depresiasi yang ditanggung perusahaan. Intensitas modal yaitu seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Dalam melakukan investasi perusahaan harus selalu memperhatikan peluang dan prospek perusahaan dalam merebut pasar.

Teori *Capital Intensity* adalah teori yang menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan perusahaan dalam menentukan bauran antara hutang dan ekuitas bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. *Capital Intensity* adalah persentase dari setiap jenis modal yang digunakan perusahaan. Jenis modal yang digunakan perusahaan terdiri dari hutang dan modal saham. Intensitas modal adalah proporsi pendanaan dengan hutang perusahaan (Emery dan Finnerty, 1997). *Capital Intensity* adalah akumulasi hasil dari upaya masa lalu terhadap harga pasar ekuitas (Baker dan Wugler, 2002). *Capital Intensity* merupakan rasio antara *fixed asset* (aktiva tetap), seperti peralatan pabrik, mesin dan berbagai property, terhadap asset total (Agus Sartono, 2001).

4. Definisi *Tax Avoidance*

Pengertian *Tax Avoidance* adalah upaya untuk meringankan beban pajak namun tidak melanggar Undang-Undang yang ada, dengan definisi *tax avoidance* serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi atau bahkan menghapus semua utang pajak yang ada dengan suatu cara tertentu yang tidak melanggar Undang-Undang perpajakan. Salah satu definisi *tax avoidance* adalah *Arrangement of a transaction in order to obtain a tax advantage, benefit, or reduction in a manner unintended by the tax*

law (Brown, 2012). Batas antara penghindaran pajak dengan perencanaan pajak sering kali tidak jelas.

Pajak dapat diartikan sebagai sesuatu yang membebani atau sesuatu yang dapat mengurangi kemampuan atau daya beli masyarakat. Melihat dari sisi ini saja, pajak dapat dipandang sebagai sesuatu yang tidak menguntungkan. Sesuatu yang tidak menguntungkan biasanya mendorong adanya upaya untuk melakukan penghindaran atau perlawanan pajak (Mulyani, 2014). Sistem pemungutan pajak yang berlaku di Indonesia adalah self assessment system. Sistem tersebut memberikan wewenang penuh kepada wajib pajak untuk menghitung, memperhitungkan, menyetorkan, dan melaporkan sendiri Surat Pemberitahuan (SPT) dan Surat Setoran Pajak (SSP) ke kantor pajak (Ilyas dan Burton, 2010). Secara eksplisit, self assessment system merupakan sistem perpajakan yang sangat rentan menimbulkan penyelewengan dan pelanggaran. Penyelewengan dan pelanggaran tersebut merupakan suatu bentuk dari penghindaran atau perlawanan pajak (Mulyani, 2014). Untuk itu karena self assessment memberi celah besar untuk wajib pajak untuk melakukan Penghindaran pajak. Sebaiknya pemerintah memperbaiki sistem ini karena akan menimbulkan opini jebakan di masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan eksplanatori yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara variabel bebas dan terikat. Selanjutnya hasil penemuan akan dideskripsikan, yaitu dengan melakukan pengamatan dan penelitan serta menggambarkan sifat atau peristiwa yang tengah berlangsung pada saat dilakukan penelitian dengan memeriksa sebab-sebab dan gejala tertentu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal yang bertujuan untuk menjelaskan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruhnya melalui pengujian hipotesis (Sugiyono, 2013). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis kemampuan *Return On Assets, Corporate Social*

Responsibility dan *Capital Intensity* dalam memprediksi dugaan tindakan *tax avoidance*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif karena menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian secara angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan dan *annual reportnya* untuk tahun buku yang berakhir yaitu 2014-2016.

Data yang telah dikumpulkan ditabulasikan untuk diproses dalam olah data dengan SPSS versi 24. Metode analisis untuk uji hipotesis digunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum uji regresi dilakukan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran variabel penelitian yang mencakup nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi. Untuk variabel dummy dilakukan analisis deskriptif frekuensi. Dalam analisis regresi juga sekaligus dilakukan uji asumsi klasik (normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian menggunakan data sekunder, berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 - 2016. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling.

Tabel .1.

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 -2016	144
2	Perusahaan yang tidak memiliki laporan Corporate Social Reponsibility	- 75
3	Perusahaan Manufaktur yang mengalami kerugian selama periode penelitian tahun 2014-2016	- 26
4	Jumlah Sample perusahaan Manufaktur	43
	Tahun Observasi	3
	Jumlah Observasi (N=43x3)	129

2. Analisis Data

Tabel .2.

Statistik Deskriptif					
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Avoidance	129	1,95	3,83	,1908	,53726
CSR	129	,00	13,00	11,6977	2,67980
ROA	129	,177	2,000	,03797	,184006
Capital Intensity	129	,0000	88,9400	1,008682	7,8052265
Valid N (listwise)	129				

Sumber: : Output SPSS 24, 2017

Semua variabel independent menunjukkan arah koefisien positif terhadap variabel dependent. Nilai koefisien regresi pada variabel-variabel bebasnya menggambarkan bahwa jika variabel bebasnya dinaikan nilai sebesar satu unit dan variabel bebas lainnya konstan atau nilainya sama dengan nol, maka nilai variabel terikatnya akan naik sesuai dengan koefisien regresinya.

3. Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji statistik dan signifikansi yang telah dilakukan dapat dijelaskan variabel return on asset, secara simultan bersama dengan variabel independent lainnya menunjukkan hasil uji F sebesar 2,945 ($F > 1,944$) dengan sig.: 0,036 ($p < 0,05$), yang nilai hasil uji t sebesar 0,889 ($t < 1,994$) dengan sig.: 0,036 ($p < 0,05$). Secara keseluruhan dapat dikatakan return on asset berpengaruh signifikan dengan arah koefisien positif terhadap tax avoidance

Penelitian Bayu Irfandi Wijaya dan I.B Panji Sedana (2015), (Faizah & Adhivinna, 2017), (Kurniasih, 2013) dan (Noviyani & Muid, 2019), *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian Sustari Alamsyah (2017), Dea Putri Ayu, (Fadila, 2017), (Handayani, 2018) dan A.A. Gede Suarjaya (2017). Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2019)

yang menyatakan bahwa *Return On Asset* tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

4. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji statistik dan signifikansi yang telah dilakukan dapat dijelaskan variabel *Corporate Social Responsibility*, secara simultan bersama dengan variabel independent lainnya menunjukkan hasil uji F sebesar 2,945 ($F > 1,944$) dengan sig.: 0,036 ($p < 0,05$), yang nilai hasil uji t sebesar 2,824 ($t > 1,944$) dengan sig.: 0,006 ($p < 0,05$). Secara keseluruhan dapat dikatakan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh dengan arah koefisien positif terhadap *tax avoidance*

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhammad Rizal (2016), (Meiranto, 2015) dan (Kenza et al., 2020) bahwa *corporate social responsibility* mempunyai pengaruh yang positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian Dio Erlangga Dwilopa (2014) menyatakan hal yang sama, bahwa *Corporate Social Responsibility*, *Capital Intensity*, dan *Tax Planning* berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance*. Hasil yang berbeda yang didapatkan dari penelitian Dudi Wahyudi (2014), (Anwar, 2018), (Sukartha, 2019) dan penelitian Lutz Preuss (2010) bahwa bahwa tidak ada bukti pengaruh yang signifikan antara *Corporate Social Responsibility activities* dan *Tax avoidance*. Hasil yang sama juga pada penelitian William E Shafer (2006), (Watson, 2017), (Dwi Sandra & Anwar, 2018) dan (Dwilopa, 2014) bahwa *corporate social responsibility* tidak terbukti mempunyai pengaruh yang positif terhadap *tax avoidance*.

5. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji statistik dan signifikansi yang telah dilakukan dapat dijelaskan variabel *capital intensity*, secara simultan bersama dengan variabel independent lainnya menunjukkan hasil uji F sebesar 2,945 ($F > 2,44$) dengan sig.: 0,049 ($p < 0,05$), yang nilai hasil uji t sebesar ,052 ($t < 1,994$) dengan sig.: 0,049 ($p < 0,05$), yang menjelaskan derajat hubungan yang cukup antara *capital intensity* dengan *tax avoidance*. Secara keseluruhan dapat dikatakan

capital intensity berpengaruh signifikan dengan arah koefisien positif terhadap tax avoidance.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian Darmadi dan Zulaikha (2013), (Setyadi, 2019) dan (Anindyka S et al., 2018) yang juga menemukan hasil yang serupa dengan hasil penelitian ini. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha, 2019). Darmadi dan Zulaikha (2013) menemukan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap effective tax rates (ETR). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mildawati, 2018) Namun, hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wiguna & Jati, 2017), (Victor Pattiasina, Milcha Handayani Tammubua, Agustinus Numberi, 2019) dan (Merkusiwati, 2016) yang menyatakan bahwa *Capital Intesity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

KESIMPULAN

Return On Asset berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Return On Asset (ROA) mencerminkan performa keuangan perusahaan, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset perusahaan. Semakin besar laba perusahaan, maka akan menimbulkan beban pajak yang besar, sehingga dibutuhkan perencanaan pajak yang baik untuk mengambil keputusan. Undang-undang No. 36 Tahun 2008 pasal 6 ayat 1b menjelaskan Penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud dan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh hak dan atas biaya lain yang mempunyai manfaat lebih dari satu tahun dapat digunakan sebagai pengurang pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA suatu perusahaan maka akan menimbulkan kecenderungan praktek penghindaran pajak yang dapat menghasilkan pembayaran pajak yang kecil.

Corporate social responsibility berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Berdasarkan penelitian ini besar kecilnya pengungkapan CSR suatu perusahaan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya agresivitas pajak perusahaan karena informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan keuangan belum tentu sesuai dengan kondisi sebenarnya. Terlebih lagi berdasarkan kondisi di Indonesia pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan masih bersifat umum, lemah dan belum rinci. Sehingga tingkat pengungkapan CSR dalam laporan tahunan tidak bisa dijadikan jaminan suatu kebenaran program CSR, sehingga dapat menimbulkan tindakan *Tax Avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

Capital Intensity berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Penelitian ini membuktikan bahwa tingginya tingkat *Capital Intensity Ratio* yang ditunjukkan perusahaan berhubungan dengan adanya tindakan penghindaran pajak. Hal ini didasarkan pada *Capital Intensity Ratio* yang dapat menekan atau mengurangi tingkat pajak yang dibebankan pada perusahaan karena adanya faktor penyusutan yang terjadi di sejumlah aset tetap yang diinvestasikan. Perusahaan yang mempunyai *Capital Intensity* yang tinggi dapat menurunkan atau menekan pendapatan yang diperoleh. Dengan demikian *Capital Intensity* terbukti berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

IMPLIKASI PENELITIAN

Implikasi penelitian ini yaitu untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang *tax avoidance* yang dapat dipengaruhi oleh *ROA* yang diproksikan menggunakan *Return On Asset (ROA)* dan *CSR* diproksikan menggunakan *CSR Ratio* (Indeks GRI), sedangkan *Capital Intensity* dalam penelitian ini menggunakan *Fixed Asset Intensity Ratio*.

REFERENSI

- Anindyka S, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, 5(1), 713-719.
- Anwar, M. Y. D. S. dan A. S. H. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 7(5), 1-2. <http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?EbscoContent=dGJyMNLe80Sep7Q4y9f3OLCmr1Gep7JSsKy4Sa6WxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGptk%2B3rLJNuePfgex43zx1%2B6B&T=P&P=AN&S=R&D=buh&K=134748798%0Ahttp://amg.um.dk/~~/media/amg/Documents/Policies and Strategies/Str>
- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2009). *Management Control System*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ardyansah, D., & Zulaikha. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-9.
- Darmadi, I. H., & Zulaikha. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-12.
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The Stakeholder Theory of The Corporation: Concepts, Evidence and Implications. *Academy of Management Review*, 20(1), 65-91.
- Dowling, J., & Pfefer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Pacific Sociological Review*.
- Dwi Sandra, M. Y., & Anwar, A. S. H. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.22219/jaa.v1i1.6947>

- Dwilopa, D. E. (2014). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, dan Perencanaan Pajak Terhadap Penghindaran Pajak*. 1-15.
- Fadila, M. (2017). Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal, Kepemilikan Institusional, dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak. *JOM Pekon*, 4(1), 1671-1684.
- Faizah, S. N., & Adhivinna, V. V. (2017). Pengaruh Return On Asset, Leverage, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Akuntansi*, 5(2), 136-145. <https://doi.org/10.24964/ja.v5i2.288>
- Freedman, J. (2003). Tax and Corporate Responsibility. *Tax Journal* 695 (2), 1-4.
- Ghozali, I. (2012). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative. (2011). Retrieved Januari 11, 2015, from www.globalreporting.org:
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). Teori Akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, R. (2018). Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 10(1), 72-84. <https://doi.org/10.28932/jam.v10i1.930>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of financial Economics*, 3, 305-360.
- Kenza, M., Zoebar, Y., & Miftah, D. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1), 25-40.
- Kurniasih, T. (2013). Pengaruh Return On Asset, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58-66. <https://doi.org/10.15640/ijat.v5n2a3>
- Landolf, U. (2006). Tax and Corporarate Responsibility. *International Tax*

Review 29, 6-9.

- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis. *Journal Account. Public Policy*, 86-108.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2013). Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: A Test of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 75-100.
- Meiranto, N. B. N. dan W. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(4), 1-14.
- Merkusiwati, I. G. L. N. D. C. P. dan N. K. L. A. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Size dan Capital Intensity Ratio Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(1), 690-714.
- Mildawati, N. A. dan T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(8), 1-18.
- Noviyani, E., & Muid, D. (2019). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1-11.
- Nugraha, M. I. dan S. D. M. (2019). Peran Leverage Sebagai Pemediiasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Akuntansi Trisakti*, 0832(2), 301-324.
- Preuss, L. (2010). Tax Avoidance and Corporate Social Responsibility: You Can't Do Both, or Can You? *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 365-374.
- Wahab, N. A., & Holland, K. (2012). Tax Planning, Corporate Governance and Equity Value. *The British Accounting Review*, 111-124.
- Sari, L. I. (2019). Analisis Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Debt To Assets Ratio, Current Ratio Dan Financial Lease Terhadap Tax

- Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017. *Jurnal Sains, Akuntansi Dan Manajemen*, 1(1), 301-336.
- Setyadi, S. A. dan A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Akuntansi Pajak Dewantara*, 1(2), 228-241. <https://doi.org/10.24964/japd.v1i1.905>
- Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juni 2012. (2012). Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Sukartha, P. A. S. A. dan I. M. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2(1), 017. <https://doi.org/10.32493/jabi.v2i1.y2019.p017-038>
- Victor Pattiasina, Milcha Handayani Tammubua, Agustinus Numberi, A. P. dan S. T. (2019). Capital Intensity and Tax Avoidance : A Case in Indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 58-71. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.250>
- Waluyo, (2016). Perpajakan Indonesia Buku I. Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Waluyo, (2017). Akuntansi Pajak Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Waluyo dan Afriyanah, (2015). Pengaruh Jumlah Wajib Pajak, Luas Lahan, Jumlah Bangunan Dan Laju Infalsi Terhadap Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) Di Kota Tangerang Periode 2010-2013. *Journal Ultima Accounting*. Vol.7, No.1, Juni hal 36-53.
- Waluyo dan Shelby Devina, (2016). Pengaruh Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan, Kecepatan, Keamanan dan Kerahasiaan Serta Kesiapan Teknologi Informasi Wajib Pajak Terhadap Penggunaan E-Filling Bagi Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kota Tangerang, Kecamatan Karawaci. *Journal Ultima Accounting*. Vol.8, No.1, Juni hal 75-91.
- Waluyo, (2017). Firm Size, Firm Age, and Firm Growth on Corporate Social Responsibility in Indonesia: The Case of Real Estate Companies. *European Research Studies Journal Volume XX, Issue 4A*, pp. 360 - 369.

- Watson, L. (2017). Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Examination of Unrecognized Tax Benefits. *SSRN Electronic Journal*, 18(1), 529–556. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1904004>
- Wiguna, I. P. P., & Jati, I. K. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Preferensi Risiko Eksekutif, Dan Capital Intensity Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(1), 418–446.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/33248>
- Yoehana, M. (2013). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Unidip